

**PERBEDAAN KEBAHAGIAAN GURU DI TINJAU
DARI STATUS GURU PNS DAN NON PNS
(HONORER)**

SKRIPSI



Dinar Punkky Setiyawan

201310230311237

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2017

**PERBEDAAN KEBAHAGIAAN GURU DI TINJAU
DARI STATUS GURU PNS DAN NON PNS
(HONORER)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Muhammadiyah Malang
Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

Dinar Punkky Setiyawan

201310230311237

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2017

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Skripsi : Perbedaan Kebahagiaan Guru Di Tinjau Dari Status Guru Pns dan Non Pns (Honoror)
2. Nama Peneliti : Dinar Punkky Setiyawan
3. NIM : 201310230311237
4. Fakultas : Psikologi
5. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang
6. Waktu Penelitian : 9 Maret - 19 April 2017

Skripsi ini telah diuji oleh dewan penguji pada tanggal

Dewan Penguji

- | | | | | |
|-----------------|---|----------------------------------|---|---|
| Ketua Penguji | : | Dra. Tri Dayakisni. M..Si | (|) |
| Anggota Penguji | : | 1. Putri Saraswati, S.Psi, M.Psi | (|) |
| | : | 2. Dr. Iswinarti, M.Si | (|) |
| | : | 3. Yuni Nurhamidah, S.Psi., M.Si | (|) |

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Tri Dayakisni, M.Si

Putri Saraswati S.Psi., M.Psi

Malang,

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah

Dr. Iswinarti, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Dinar Punkky Setiyawan
Nim : 201310230311237
Fakultas : Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah ini yang berjudul :
Perbedaan Kebahagiaan Guru Di Tinjau Dari Status Guru Pns an Non Pns
(Honorar)

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan hak bebas royalti noneksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, 22 Mei 2017

Mengetahui

Ketua Program Studi

Yang menyatakan

Yuni Nurhamida. S.Psi, M.Si

Dinar Punkky Setiyawan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis juga menyadari bahwa tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, akan sulit bagi penulis untuk dapat menjalani perkuliahan sampai akhirnya menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segenap hati dan jiwa penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Iswinarti, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Ibu Dra. Tri Dayakisni, M.Si dan Ibu Putri Saraswati S.Psi., M.Psi selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan motivasi hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
3. Ibu Siti Maimunah, S.Psi, MA. Selaku dosen wali yang telah memberi dukungan dan pengarahan sejak awal perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
4. Pihak sekolah yang telah membantu dalam perizinan serta para guru yang sudah bersedia mengisi angket sehingga peneliti bisa mendapatkan anket sesuai dengan target yang ditentukan.
5. Kedua orang tuaku Bapak Didik dan Ibu Sularni yang senantiasa tanpa putus selalu memberikan dukungan, do'a, dan kasih sayangnya sehingga penulis termotivasi dan sebagai sponsor utama untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
6. Kakak tercinta Mas Hendra, Mbak Lina dan Mbak devi yang sebagai sponsor kedua dan selalu memberikan motivasi untuk segera mendapatkan gelar sebagai Sarjana Psikologi.
7. Keluarga Besar Soemani dan juga keluarga besar Sastro Utama yang tidak pernah lelah memberikan semangat dan doa untuk kebaikan para anggota keluarga besarnya.
8. Dela Vita Ramadani yang selalu memberikan inspirasi motivasi dan menjadi salah satu penyemangat bagi Penulis dalam rangka menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal sesuai dengan kemampuan penulis.
9. Teman seperjuangan M. Anssir Subkhan, Arma Abdullah, Ditan, Alfian, Widi, Debbi, Udin, Hendy dan sodara padepokan ki sunan lainnya yang selalu memberikan nasihat.
10. Teman-teman kelas Psikologi D 2013 yang selalu memberikan keceriaan disaat perkuliahan berlangsung beserta kenanganya.
11. Keluarga besar KSR PMI UMM yang sejak awal telah memberikan pengalaman yang luarbiasa tentang bagaimana menjadi relawan.

12. Anggota TMCC (Trenggalek Minak sopal Cycle Club) dan Anggota Trahalamun Downhill Team yang selalu memberikan inspirasi untuk selalu berkembang.
13. Mak Gang IV tirta Bu Sri sebelah kontrakan dan juga untuk keseluruhan para pihak yang memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung selama penulis tinggal di Malang.

Penulis menyadari tiada satupun karya manusia yang sempurna, sehingga kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat penulis harapkan. Meski demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya

Malang, 22 Mei 2017

Penulis

Dinar Punkky Setiyawan



DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------|-----|
| LEMBAR PENGESAHAN | i |
| SURAT PERNYATAAN..... | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI..... | v |
| DAFTAR TABEL..... | vi |
| DAFTAR LAMPIRAN | vii |
| INTISAR | 1 |
| PENDAHULUAN | 2 |
| LANDASAN TEORI..... | 7 |
| Kerangka Berfikir..... | 13 |
| Hipotesa..... | 14 |
| METODE PENELITIAN..... | 14 |
| Rancangan Penelitian | 14 |
| Subjek Penelitian..... | 14 |
| Variabel dan Instrumen | 15 |
| Prosedur dan Analisa Data | 16 |
| HASIL PENELITIAN..... | 18 |
| DISKUSI..... | 19 |
| KESIMPULAN DAN IMPLIKASI | 22 |
| REFRENSI..... | 23 |

Daftar Tabel

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Proses Turun Lapang | 17 |
| Tabel 2. Kategori Subjek Penelitian..... | 18 |
| Tabel 3. Deskripsi Data Penelitian..... | 18 |
| Tabel 4. Uji Analisis Perbedaan..... | 19 |



Daftar Lampiran

| | |
|-------------------------------------|-----|
| Blue Print | 26 |
| Uji Validasi dan Realibilitas | .30 |
| Uji Normalitas | 33 |
| Uji Independent Sample T-Test | 34 |
| Surat Rekomendasi Penelitian | 35 |



PERBEDAAN KEBAHAGIAAN GURU DI TINJAU DARI STATUS GURU PNS dan NON PNS (honorar)

Dinar Punkky Setiyawan

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Delta_exit@yahoo.com

Kebahagiaan merupakan perasaan tentang emosi positif yang didasari atas 3 aspek waktu yaitu tentang kepuasan masa lalu, kesenangan sekarang dan optimisme masa depan. Optimisme masa depan dapat menjadi perbedaan antara guru berstatus PNS dan non PNS (honorar) dimana perbedaan adalah masalah gaji baik sekarang maupun dana pensiunan. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya perbedaan kebahagiaan yang dimiliki guru berstatus PNS dan guru non PNS (honorar), subjek pada penelitian ini adalah guru berstatus PNS dan guru non PNS (honorar) dimana masing-masing berjumlah 75 dan totalnya sebanyak 150 guru dengan teknik pengumpulan data *quota sampling* Pengukuran kebahagiaan ini menggunakan skala "*Authentic Happiness Inventory (AHI)*" dengan hak cipta oleh Christopher Peterson dan Seligman yang sudah dialih bahasa Indonesia. Uji yang digunakan adalah *Independent sample t-test*. Hasilnya menunjukkan nilai Sig (2 tailed) $0.000 < 0.05$ yang menunjukkan ada perbedaan kebahagiaan yang signifikan antara kedua kelompok guru, kelompok guru PNS ($\bar{x} = 64,13$) dan juga guru yang berstatus non PNS ($\bar{x} = 48,08$). Hal ini menunjukkan bahwa guru berstatus PNS lebih bahagia dari guru non PNS (honorar).

Kata kunci: kebahagiaan, guru PNS dan non PNS (honorar)

Happiness is a feeling of positive emotions based on three aspects of time that is about past satisfaction, pleasure now and optimism about the future. The optimism of the future can be the difference between teachers status of Civil Servants and non-Civil Servants (Honorary) where the difference is a matter of good salaries and retirement funds. The purpose of this research is to know the distinction of happiness possessed teacher status of Civil Servants and teachers to non Civil Servants (Honorary), the subject of this research is the teacher's status as Civil Servants and teachers to non Civil Servants (Honorary) where each numbered 75 and total as many as 150 teachers with techniques of data collection quota sampling measurement of happiness this scale uses "Authentic Happiness Inventory (AHI)" with copyright by Christopher Peterson and Seligman already townhouse Indonesia language. The test used was the Independent sample t-test. The results show the value of the Sig (2-tailed) $0000 < 0.05$ showed no difference in happiness significantly between the two groups of teachers, teacher groups of Civil Servants ($\bar{x} = 64.13$) and also the guru of non-status as Civil Servants ($\bar{x} = 48.08$). This indicates that the teacher's status as Civil Servants happier than teachers of non Civil Servants (Honorary).

Key words: happiness, teacher of Civil Servants and non-Civil Servants (Honorary)

Pendidikan Indonesia yang berdasarkan dasar negara dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam rencana mencapai pendidikan yang diinginkan maka dibutuhkan guru sebagai sarana pendidik yang bisa mewujudkan pendidikan yang sudah dituliskan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Menurut UU no.14 Tahun 2005 tentang Guru, Guru ialah seorang pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru sendiri di Indonesia pernah mendapat julukan pahlawan tanpa tanda jasa dan saat ini berubah menjadi guru sebagai pembangun insan cendekia.

Di Indonesia ada dua perbedaan guru yaitu guru dengan status Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang sudah diangkat oleh negara dan guru Honorer atau swasta yang belum diangkat oleh negara. Dalam (pasal 1 ayat 1 UU 43/1999) Pegawai Negeri merupakan warga negara RI yang telah memenuhi syarat yang telah ditentukan, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan diberikan tugas dalam suatu jabatan negeri, atau diberikan tugas negara lainnya, dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Menurut KBBI seorang guru honorer adalah guru yang tidak digaji sesuai dengan guru tetap, tetapi digaji sesuai dengan jumlah jam pelajaran yang sudah dipakai untuk mengajar. Tetapi pada dasarnya guru memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan mutu pendidikan di negara ini serta mencerdaskan bangsa. Baik guru PNS maupun non PNS harus tetap profesional dalam menjalankan tugasnya.

Pada masa orde baru guru di Indonesia adalah pegawai dengan tingkat gaji yang hanya sedikit, seperti yang diungkapkan oleh salah satu penyanyi Iwan Fals dengan lagu yang berjudul Omar Bakri yang menceritakan keadaan guru pada masa itu. Akan tetapi pada masa sekarang guru sudah memiliki gaji yang cukup tinggi ditambah lagi dengan berbagai tunjangan seperti sertifikasi. Disamping gaji yang menawan pegawai negeri sipil juga dijamin masa tuanya melalui program gaji pensiunan dan masih banyak tunjangan pegawai negeri lainnya.

Dilansir dari (sindoberita.com, 2016), di Jakarta Gaji guru PNS golongan III mencapai Rp. 7.832.684 per bulan, golongan IV mencapai Rp 8.623.700 per bulan itu adalah gambaran gaji guru di DKI yang sudah termasuk dengan sertifikasi, hal ini berbeda dengan gaji dari guru non PNS (honorer) dimana mereka hanya berkisar Rp150.000 – Rp200.000 perbulanya. Tingginya gaji inilah yang membuat tidak sedikit orang ingin menjadi guru PNS. Dalam menjadi guru pada saat ini tidak bisa langsung menjadi guru dengan status pegawai negeri sipil harus memenuhi beberapa syarat antara lain setiap calon guru akan diwajibkan mengikuti Sarjana Mendidik di daerah Terdepan, Terluar, Terpencil (SM3T).

Calon guru akan ditempatkan di sekolah terpencil selama satu tahun dan juga melalui guru sukwan atau guru honorer.

Ada hal menarik terkait nasib guru non PNS, seperti pemerintah berencana mengeluarkan peraturan pemerintah (PP) tentang guru honor atau non PNS. Terdengar rencana pemerintah mensosialisasikan kuota jumlah guru tiap kabupaten/kota, jadi pemerintah memberi batasan jumlah guru dari tiap kota atau daerah. Terbitnya undang-undang (UU) yang mengatur pendidikan nasional tidak berpengaruh secara signifikan bagi guru swasta, UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas); UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (UUGD); UU No. 9 Tahun 2009 Tentang Badan Hukum Pendidikan (UU BHP). Ditambah Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru. Dibuatnya Undang-Undang ini bermaksud untuk meningkatkan sebuah mutu dari pendidikan di negara ini, seperti guru harus memiliki kemampuan seperti apa dan apa guna menunjang pendidikan di Indonesia. Dari berbagai peraturan tentang pendidikan pemerintah kurang memperhatikan nasib guru dengan status honorer atau non PNS (Sumarno, 2016).

Pada tahun 2017 pemerintah berencana merevisi beberapa peraturan tentang pegawai honorer untuk bisa di angkat menjadi PNS secara langsung tanpa tes. Dalam kenyataannya sampai saat ini pemerintah masih melakukan seleksi sebelum mengangkat pegawai tidak tetap tersebut, hal ini untuk guru honorer menjadi kesulitan dan merasa tidak adil karena pada dasarnya mereka terlalu lama untuk mengabdikan menjadi guru honorer.

Dari berbagai rencana pemerintah tersebut memiliki dampak pada guru akan tetapi pemerintah memberikan kejelasan nasib guru non PNS (honor). Selama ini guru swasta memiliki nasib yang kurang baik dan kurang beruntung baik dari segi perlindungan hukum status sosial dan juga kesejahteraan mereka yang secara tidak langsung mampu mempengaruhi kebahagiaan mereka.

Seperti isi dari (Sumarno, 2016) Minimnya kesejahteraan dan perlindungan hukum bagi guru swasta berdampak rentan secara psikologis dan status sosial di masyarakat. Secara psikologis, mereka dihindangi rasa minder, rendahnya performa ketika mengajar, sehingga dianggap tidak memiliki kompetensi. Honor yang kecil, membuatnya dipandang sebelah mata. Apalagi untuk menutup kebutuhan diantara mereka melakukan pekerjaan yang tidak semestinya dilakukan seorang guru, berpendidikan tinggi.

Banyak masyarakat saat ini yang menginginkan jabatan menjadi guru terlebih guru yang berstatus pegawai negeri sipil. Saat mereka menjadi guru banyak guru-guru berstatus swasta melakukan demo untuk menuntut pengangkatan sebagai guru pegawai negeri sipil. Memang dalam segi gaji guru negeri lebih mendapat banyak gaji sedangkan guru swasta memperoleh lebih sedikit gaji dari guru berstatus negeri.

Perbedaan status yang ada pada guru ini yang membuat banyak guru honorer atau guru non PNS melakukan demo menuntut nasib mereka, mulai dari kenaikan gaji lalu penyetaraan status dengan guru PNS, hal ini terjadi hampir setiap tahunnya di Indonesia. Lain dari gaji jika dilihat dari segi kinerja guru PNS dan non PNS

menurut penelitian Fauzi (2015) Dari segi kinerja tidak ada perbedaan yang signifikan antara guru PNS dan non PNS hal ini dilakukan penelitian tentang perbedaan kinerja guru PNS dan Non PNS di SDN se-Desa Putatsari. Kinerja guru akan baik jika mereka tidak melakukan demo akan tetapi jika mereka melakukan demonstrasi mereka secara tidak langsung akan meniggalkan sekolah dan tidak mengajar anak didik hal ini bisa mempengaruhi jam mengajar guru dan mengganggu proses belajar mengajar dan kualitas dari siswa yang sering ditinggal gurunya berdemo (Belarminus, 2015).

Jika dari kinerja tidak ada perbedaan dan dari segi kebahagiaan yang dimiliki menjadi sebuah pertanyaan tersendiri terhadap peneliti apakah ada perbedaan kebahagiaan antara guru yang berstatus PNS dan non PNS dalam hal ini guru honorer dengan gaji di bawah 1 juta rupiah perbulan. Hal ini ingin diketahui karena kebanyakan guru non PNS banyak melakukan demo menuntut kenaikan gaji dan pengangkatan status dari honorer atau non PNS menjadi guru berstatus PNS. Dilihat dari perbedaan status guru PNS memang memiliki banyak tunjangan yang diberikan pemerintah terlebih gaji yang sudah diatur oleh pemerintah sendiri.

Perbedaan gaji yang ada karena perbedaan status ini mengakibatkan munculnya banyak demo dengan menuntut gaji dan kesejahteraan guru non PNS yang dilakukan oleh guru non PNS seperti yang ada di Bandung dalam poskota news dalam beritanya yang berjudul Ribuan Guru Honorer Demo : Pak Gubernur Kami Sudah Lelah Gaji Kecil. Dimana banyak guru non PNS menuntut gaji mereka setara dengan UMR di tempat tersebut. hal ini memperlihatkan rendahnya gaji guru non PNS, dimana gaji adalah salah satu faktor ekonomi yang berhubungan dengan uang dan uang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan.

Seperti yang dijelaskan oleh seligman, Kebahagiaan sendiri menurut Seligman (2002) menjelaskan kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu (seperti ketika menggunakan ekstasi) serta aktifitas positif yang tidak mempunyai komponen perasaan sama sekali(seperti keterlibatan individu secara menyeluruh pada kegiatan yang disukai). Menurut Seligman (2002) faktor kebahagiaan anatar lain seperti: budaya, kehidupan sosial, agama, pernikahan, usia, uang, kesehatan, jenis kelamin, emosi positif. Franklin (2010) kebahagiaan tidak tergantung pada kesenangan, kekayaan yang luarbiasa dan keyakinan (agama) akan tetapi intinya bahagia dalam bukunya mengungkapkan bahwa kebahagiaan adalah bagaimana seseorang bisa hidup lebih baik untuk memenuhi potensi yang ada dalam dirinya. Pada dasarnya kebahagiaan sendiri di pengaruhi oleh uang, pernikahan, kehidupan sosial, kesehatan, agama, emosi positif, usia, pendidikan, produktivitas pekerjaan, masa lalu dan juga optimisme masa depan. Aristoteles mengatakan bahwa kunci dari kebahagiaan dalam kebijaksanaan karena keberanian, kesederhanaan, keadilan, pertemanan, memungkinkan kita mendapatkan sesuatu yang nyata dalam memenuhi potensi. Kehidupan yang menyenangkan mungkin hanya akan dinikmati sesaat tetapi sebenarnya kebaikan adalah hal yang bisa dirasakan sampai akhir (Franklin, 2010). Dalam hal kebahagiaan dapat dicapai dengan bagaimana cara kita menyikapi segala sesuatu itu dengan baik supaya mendapatkan ketenangan jiwa.

Seperti dalam Mustofa (2008) terdapat sebuah hadits dari sahabat Sa'ad bin Abi Waqqosh -radhiyallahu anhu-, Rasulullah -Shallallahu alaihi wa sallam- bersabda,

: الشَّوَابَةُ مِنْ أَرْبَعِ الْهَيْئَةِ، وَالْمَرْكَبُ الصَّالِحُ وَالْجَارُ الْوَاسِعُ وَالْمَسْكَنُ الصَّالِحَةُ الْمَرْأَةُ : السَّعَادَةُ مِنْ أَرْبَعِ : السُّوءُ وَالْمَرْكَبُ الضَّيِّقُ وَالْمَسْكَنُ السُّوءُ وَالْمَرْأَةُ السُّوءُ الْجَارُ

“Ada empat diantara kebahagiaan : istri yang sholihah (baik), tempat tinggal yang luas, tetangga yang sholih (baik), dan kendaraan yang nyaman. Ada empat kesengsaraan: tetangga yang buruk, istri yang buruk, rumah yang sempit, dan kendaraan yang buruk”. [HR. Ibnu Hibban dalam Shohih-nya (no. 4032). Dalam hal ini untuk memperoleh rumah yang luas dan juga kendaraan yang nyaman seseorang membutuhkan uang dan usaha dalam memperolehnya atau mencapainya.

Berdasarkan uraian faktor diatas banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang, dimana antara lain yang terikat dengan status guru adalah uang , produktivitas pekerjaan dan juga optimisme masa depan. Dari segi uang antara guru PNS dan guru non PNS (honorar) memiliki perbedaan dan dari produktifitas guru yang non PNS mereka mendapat gaji berdasarkan jam mengajar sedangkan guru PNS digaji berdasarkan golongan yang dimiliki hal ini menurut peneliti menjadi hal yang perlu di perhatikan tersendiri sedangkan dari segi optimisme masa depan guru dengan status PNS tidak repot lagi apabila mereka pensiun dari pekerjaannya karena pemerintah telah menjamin dengan dana pensiunan sedangkan guru honorar mereka akan lebih bingung untuk menikmati masa tua mereka karena tidak adanya jaminan dari pemerintah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan adalah emosi positif hal ini berkesinambungan dengan hasil penelitian oleh (Abdollahi, Tali, Yaacob & Ismail, 2014) dimana penelitian ini menjelaskan bahwa perawat yang memiliki tahan banting yang tinggi terhadap stres lebih baik dalam kebahagiaannya. Dalam hal ini sama halnya dengan guru apabila guru memiliki emosi positif yang baik maka mereka akan lebih bisa melakukan *coping stres* dalam menghadapi setiap permasalahan, sehingga mereka bisa lebih bahagia karena emosi positif mereka yang tinggi.

Dari segi produktifitas kerja terlihat dalam penelitian (Zare, Torkan, & Heidari 2014) penelitian yang dilakukan di Iran dengan subjek guru sekolah menengah berjumlah 105 yang hasilnya adalah Hasil hubungan korelasi menunjukkan bahwa kebahagiaan sosial dengan semua faktor yang kepuasan kerja dan juga parameter umum kepuasan kerja memiliki korelasi signifikan positif dan bermakna, yang berarti bahwa tingkat kepuasan dengan lingkungan kerja, kepuasan dengan status pekerjaan, kepala sekolah , promosi pekerjaan dan hubungan dengan rekan-rekan dan umumnya kepuasan kerja meningkat, tingkat kebahagiaan sosial juga meningkat, dan sebaliknya. Kepuasan kerja yang ada pada guru merupakan salah satu hasil produktifitas kerja yang dilakukan oleh guru dalam penelitian tersebut. Dari hasil tersebut antara kepuasan kerja dan juga kebahagiaan guru memiliki hubungan yang positif dimana saat kebahagiaan meningkat maka kepuasan kerja juga meningkat hal ini juga berlaku sebaliknya.

Dalam penelitian lain juga menyebutkan bahwa kebahagiaan guru dipengaruhi oleh tingkat kepuasan kerja seperti penelitian yang dilakukan oleh (Buragohain, Hazarika, 2015) yang pada penelitian ini mengungkapkan bahwa rasa kepuasan kerja yang tinggi membuat rasa bahagia yang ada pada guru juga tinggi, dimana kepuasan kerja guru dipengaruhi rasa bahagia pada hati guru.

Dari ulasan pada penelitian yang dilakukan oleh (Takashi, Anthony & Darren, 2016) yang dipublikasikan pada tahun 2016 dimana pada penelitian ini menunjukkan bahwa jam kerja berhubungan negatif dengan kebahagiaan di Cina, Jepang dan Taiwan, tetapi sebuah asosiasi tidak diberlakukan di Korea Selatan. Pada saat yang sama, relatif pendapatan secara signifikan dikaitkan dengan kebahagiaan dalam semua empat negara Asia Timur, tapi itu hanya memediasi hubungan antara jam kerja dan kebahagiaan di Cina. Pada penelitian ini juga memperlihatkan bagaimana pendapatan mampu meningkatkan kebahagiaan seseorang sesuai dengan salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan yaitu uang, dimana pendapatan orang salah satunya adalah uang. Guru PNS dan non PNS (honorar) memiliki perbedaan yang sangat terlihat mengenai pendapatan mereka.

Selain penelitian di atas terdapat penelitian terkait tentang status pekerjaan yang berhubungan dengan kebahagiaan seperti pada penelitian yang berjudul *Happiness and social stratification: A layered perspective on occupational status* oleh Xiang yang dipublikasikan pada tahun 2016 dengan hasil penelitian Menggunakan data yang diperoleh dari sub-sampel (N = 9940) dari survei angkatan kerja 2012 Cina, kami menemukan bahwa status pekerjaan yang lebih tinggi berhubungan dengan kebahagiaan yang lebih besar. Dari hasil tersebut maka dapat diketahui perbedaan status pekerjaan dapat memberikan pengaruh terhadap kebahagiaan.

Dari berbagai hasil penjelasan dan juga penelitian di atas dapat disimpulkan mengenai faktor2 yang dapat mempengaruhi kebahagiaan guru PNS dan non PNS, sehingga penulis ingin melakukan penelitian tentang perbedaan kebahagiaan yang dimiliki oleh guru berdasarkan status pekerja PNS dan non PNS (honorar), maksud dari penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah ada perbedaan tingkat kebahagiaan yang dimiliki oleh guru yang berstatus PNS maupun non PNS (honorar). Hal ini dilakukan karena maraknya guru honorar atau guru non PNS melakukan aksi demo menuntut menjadi PNS. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kebahagiaan guru yang berstatus PNS dan juga guru berstatus non PNS.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap lembaga yang bersangkutan dalam membuat peraturan ataupun kebijakan yang berhubungan dengan guru baik itu PNS maupun non PNS sehingga tidak dapat meningkatkan kesejahteraan guru baik itu PNS maupun non PNS dan juga dari kebijakan tersebut bisa mengurangi kesenjangan yang terjadi antara guru PNS dan non PNS (honorar).

Kebahagiaan

Aristoteles mengatakan kebahagiaan adalah makna dan tujuan dalam hidup keseluruhan sasaran dan akhir dari eksistensi manusia, dia juga menjelaskan untuk menjabai tujuan hidup tersebut manusia memiliki jalan yang berbeda sesuai dengan kemampuan yang ada dalam dirinya (Franklin, 2010). Dalam buku seorang psikolog berjudul *Happier: learn the secrets to daily joy and lasting fulfillment* menyebutkan bahwa kebahagiaan adalah keseluruhan akan kesenangan dan makna. Sedangkan dalam buku *What Happy Working Mothers Know* menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah menjalani kehidupan yang sejalan dengan nilai-nilai yang kita miliki dan mengetahui bagaimana cara menemukan kebahagiaan dalam hal-hal kecil (Greenberg; Avigdor, 2011).

Definisi Kebahagiaan sendiri adalah keadaan yang datang dari kemampuan kita untuk menggunakan kekuatan kita untuk merasakan emosi positif, sehingga konsep yang subjektif karena setiap individu memiliki tolak ukur yang berbeda-beda dalam pencapaian kebahagiaan tersebut. Setiap individu juga memiliki faktor yang berbeda untuk bisa mendatangkan kebahagiaan. Faktor-faktor yang bisa membuat orang bahagia antara lain uang, status pernikahan, kehidupan sosial, usia, kesehatan, emosi negatif, pendidikan, iklim, ras, dan jenis kelamin, serta agama atau tingkat religiusitas seseorang (Seligman, 2002).

Terkait dengan pengalaman emosional yang dirasakan, (Seligman 2002,) mengungkapkan ada tiga emosi positif berdasarkan orientasi waktunya, yakni emosi positif yang pada masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Emosi positif yang ditujukan pada masa lalu, contohnya seperti rasa puas, damai dan bangga. Emosi positif yang ditujukan pada masa sekarang, seperti kenikmatan lahiriah (misalnya kelezatan makanan, kehangatan, dan orgasme) dan kenikmatan yang lebih tinggi seperti senang, gembira, dan nyaman (Seligman, 2002). Emosi positif yang ditujukan pada masa depan, seperti optimisme, harapan, kepastian (confidence), kepercayaan (*trust*), dan keyakinan (*faith*). Emosi positif pada masa depan tersebut ditunjang oleh bagaimana individu memandang masa depannya.

Seperti yang dijelaskan oleh Carr (2004) aspek kebahagiaan, bahwa kebahagiaan memiliki dua aspek, yakni afektif dan kognitif. Aspek afektif muncul seperti pengalaman emosional seperti riang, gembira, senang, dan emosi positif yang lain. Di sisi lain, aspek kognitif seperti evaluasi kognitif dalam kepuasan terhadap berbagai domain dalam kehidupan individu. Berdasarkan aspek kebahagiaan tersebut, rekonstruksi kebahagiaan adalah proses individu dalam membangun kembali kebahagiaannya, yang mengindikasikan adanya perubahan kognisi berupa pengembangan penilaian mengenai kebahagiaan, juga perubahan afeksi berupa peningkatan emosi positif yang dirasakan. Selain itu Furnham (2008) juga menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan bagian dari kesejahteraan, *contentment, to do your life satisfaction or equally the absence of psychology distress*.

Berikut ini adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang yang diungkapkan oleh kedua tokoh Seligman (2002) dan didukung oleh pendapat Carr (2002):

1. Budaya

Triandis mengatakan faktor budaya dan sosial politik juga berperan dalam pencapaian kebahagiaan seseorang (Carr, 2004). Hasil penelitian lintas budaya menjelaskan bahwa hidup dalam suasana demokrasi yang sehat dan stabil lebih daripada suasana pemerintahan yang penuh dengan konflik militer (Carr, 2004). Carr (2004), mengatakan bahwa budaya dengan kesamaan sosial memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi. Kebahagiaan juga lebih tinggi pada kebudayaan individualitas dibandingkan dengan kebudayaan kolektivistis (Carr, 2004). Carr (2004) juga menambahkan kebahagiaan lebih tinggi dirasakan di negara yang sejahtera di mana institusi umum berjalan dengan efisien dan terdapat hubungan yang memuaskan antara warga dengan anggota birokrasi pemerintahan.

2. Kehidupan Sosial

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Seligman dan Diener (Seligman 2002) menjelaskan 10% orang yang paling bahagia hampir semua orang tersebut sedang terlibat dalam hubungan romantis. Menurut Seligman (2002), orang yang sangat bahagia menjalani kehidupan sosial dengan penuh kekayaan dan memuaskan, paling sedikit menghabiskan waktu sendirian dan mayoritas dari mereka bersosialisasi. Orang akan lebih bahagia apabila mereka memiliki kehidupan sosial yang baik sehingga mereka tidak lagi merasa kesepian.

3. Agama atau Religiusitas

Myers, korelasi moderat telah ditemukan antara kebahagiaan dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dalam studi Amerika Utara (Carr, 2004). Menurut Aziz (2011) mengatakan bahwa penelitian menunjukkan bahwa pengalaman spiritual berhubungan dengan kebahagiaan. Carr (2004) juga menambahkan keterlibatan dalam suatu agama juga diasosiasikan dengan kesehatan fisik dan psikologis yang lebih baik yang dapat dilihat dari kesetiaan dalam perkawinan, perilaku sosial, tidak berlebihan dalam makanan dan minuman, dan bekerja keras. Agama memang memberikan dampak terhadap kebahagiaan akan tetapi pada dasarnya banyak data yang menunjukkan bahwa tidak semua agama bisa meningkatkan rasa bahagia. Agama dapat membawa kedamaian dan juga rasa toleransi yang buruk. Akan tetapi agama bisa membuat kita lebih mendekat ke dalam emosi yang positif. Sikap religius harus diikuti dengan rasa kasih sayang, rasa berterimakasih, keamanan dan harapan sehingga agama bisa membawa individu ke dalam emosi yang positif sehingga dari itu maka bisa meningkatkan rasa bahagia (diener, 2008)

4. Pernikahan

Myers, orang yang menikah lebih bahagia dari pada orang yang belum menikah (Carr, 2004). Menurut Carr (2004), ada dua penjelasan mengenai hubungan kebahagiaan dengan pernikahan, yaitu orang yang lebih bahagia lebih atraktif sebagai pasangan daripada orang yang tidak bahagia. Penjelasan kedua yaitu pernikahan memberikan banyak keuntungan yang dapat membahagiakan seseorang, diantaranya keintiman psikologis dan fisik, memiliki anak, membangun keluarga, menjalankan peran sebagai orang tua, menguatkan identitas dan menciptakan keturunan (Carr, 2004). Carr (2004), menambahkan orang yang bercerai atau menjanda lebih bahagia pada budaya kolektifis dibandingkan dengan budaya individualis karena budaya kolektifis menyediakan dukungan social yang lebih besar daripada budaya individualis.

5. Usia

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Wilson mengungkapkan usia muda dianggap mencerminkan keadaan yang lebih bahagia (Seligman, 2002). Akan tetapi setelah dilakukan penelitian lebih dalam ternyata usia tidak berhubungan dengan kebahagiaan (Seligman, 2002). Sebuah penelitian otoritatif atas 60.000 orang dewasa dari 40 negara membagi kebahagiaan dalam tiga komponen, yaitu kepuasan hidup, afek positif dan afek negatif (Seligman, 2002). Kepuasan hidup sedikit meningkat positif dengan bertambahnya usia, afek positif sedikit melemah dan afek negatif tidak berubah (Seligman, 2002). Seligman (2002) menjelaskan hal yang berubah ketika seseorang bertambah usia adalah intensitas emosi dimana perasaan “mencapai puncak dunia” dan “terpuruk dalam keputusan” berkurang seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman hidupnya.

6. Uang

Banyak penelitian yang dilakukan untuk melihat hubungan antara kebahagiaan dan uang (Seligman, 2002). Umumnya penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan kebahagiaan antara orang yang tinggal di negara kaya dengan orang yang tinggal di negara miskin. Perbandingan lintas-negara sulit untuk dijelaskan karena negara yang lebih kaya juga memiliki angka buta huruf yang lebih rendah, tingkat kesehatan yang lebih baik, pendidikan yang lebih tinggi, kebebasan yang lebih luas dan barang materil yang lebih banyak (Seligman, 2002). (Dwight, 2006) bahwa kita bisa menaikkan kebahagiaan dengan cara meningkatkan pendapatan dan sebaliknya jika kita menurunkan pendapatan maka kebahagiaan akan menurun juga. Uang tidak secara langsung membuat bahagia akan tetapi kembali lagi bagaimana cara individu memenuhi kebutuhan yang ada pada dirinya, untuk memebuhi manusia membutuhkan uang berbeda dengan suatu suku tradisional mereka tidak membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhannya sehingga dalam suku tersebut uang bukan patokan kebahagiaan. Dalam masyarakat modern dalam pemenuhan kebutuhan mereka membutuhkan uang sehingga uang mampu membuat bahagia seseorang apabila kebutuhannya terpenuhi (diener, 2008)

7. Kesehatan

Kesehatan seseorang memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan, orang yang memiliki kebahagiaan yang baik maka dia akan lebih cepat dalam beradaptasi saat mereka mengalami keadaan yang kurang baik (Carr, 2004). Dalam penelitian Kahn; Segerstrom; Stone mengungkapkan bahwa kekebalan tubuh seseorang yang bahagia akan bekerja lebih baik daripada kekebalan tubuh orang yang tidak bahagia. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan antara kebahagiaan dengan kesehatan seseorang dan selain itu Seligman (2002) juga menjelaskan orang yang memiliki lima atau lebih masalah kesehatan, kebahagiaan mereka berkurang sejalan dengan waktu.

8. Jenis Kelamin

Pada hal ini perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi perbedaan otak (Greenberg; Avigdor, 2011) perbedaan otak ini yang membuat perbedaan dari emosional wanita lebih emosional dari pria, wanita lebih mudah depresi tapi juga wanita lebih sering mengalami emosi positif. Tingkat emosi rata-rata pria dan wanita tidak berbeda namun wanita lebih bahagia dan lebih sedih daripada pria (Seligman, 2002).

9. Emosi negatif

(Seligman, 2002) individu yang banyak memiliki emosi negatif akan mengalami sedikit emosi positif. Emosi positif yang dimaksud berpengaruh terhadap kebahagiaan antara lain, gembira, rasa ingin tau, kasih sayang.

Walau dalam beberapa pendapat ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang seperti (Franklin, 2010) apa yang kita butuhkan untuk bisa bahagia, barang, motivasi intrinsik dan sesuatu yang kita butuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Menurut seligman (2002) ada 3 hal aspek yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang

a. Kepuasan masa lalu

Dimana seseorang yang bisa bersyukur dengan apa yang ada pada dirinya bisa meningkatkan rasa positif dari dalam tubuhnya. Individu yang bisa memaafkan sesuatu bisa menghilangkan emosi negatif. Hingga saat ini seligman belum menemukan cara bagaimana memaafkan masa lalu jika masa lalu tersebut disikapi dengan cara yang salah maka yang terjadi malah masa lalu tersebut semakin memburuk dalam pikiran orang. Jadi upaya terbaik supaya seseorang bisa terbebas dari beban masa lalu adalah dengan cara bersyukur dan juga memaafkan masa lalunya.

b. Optimisme masa depan

Menurut seligman optimism dan harapan memberikan daya tahan yang lebih baik dalam menghadapi depresi ketika masalah melanda seseorang, kinerja akan menjadi lebih baik di tempat kerja terutama pada tugas yang

menantang dan kesehatan fisik jadi lebih baik dengan adanya kedua hal tersebut. Dalam optimisme ada 2 aspek yaitu permanen dan juga pervasif. Permanen yang dimaksud berapa lama orang tersebut bisa bertahan pada harapan yang dimilikinya sedangkan permasiv adalah kondisi yang mempengaruhi rasa optimis seseorang.

Individu yang berfikir optimis akan masa depan maka akan terbentuk pemikiran positif yang bisa meningkatkan kekhawatiran tentang masa depannya.

c. Kebahagiaan masa sekarang

Ada dua hal kebahagiaan yaitu kebahagiaan yang bersifat sementara yang disebut *Pleasure*, sedangkan kebahagiaan yang bersifat tahan lebih lama yaitu *Gratification*.

Kenikmatan *pleasure* dibagi menjadi dua yaitu ragawi dimana kenikmatan ini berasal dari indra dan bersifat cepat datang dan juga cepat menghilang. Kenikmatan yang lebih tinggi, kenikmatan ini hampir sama dengan ragawi akan tetapi kenikmatan ini memerlukan rangsangan eksternal yang lebih besar dan rumit.

Kenikmatan *Gratification*, kenikmatan ini berasal dari kesenangan dari kegiatan yang dilakukan bersifat lebih bertahan lama dari *pleasure*.

Guru

Undang-undang republik indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 yang menjelaskan Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pada UUGD tahun 2005 dijelaskan juga bahwa Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Profesionalisme guru di tandai dengan adanya sertifikat pendidik.

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional hal ini tercantum dalam pasal 8 UUGD 2005. UU No.5 tahun 2014 tentang ASN menegaskan bahwa seorang pegawai negeri sipil berhak memperoleh : a) gaji, tunjangan dan fasilitas; b) cuti; c) jaminan pensiun dan jaminan hari tua; d) perlindungan; dan e) pengembangan kompetensi.

Di Indonesia ada 2 jenis status guru yaitu guru dengan status PNS dan non PNS dalam masalah ini non PNS ada guru tetap yayasan dan ada guru honorer atau guru tidak tetap. Berikut penjelasan dari kedua status guru:

1. Guru PNS

Dalam Surat Edaran (SE) Mendikbud dan Kepala BAKN Nomor 57686/MPK/ 1989 (dalam Suparlan, 2005) dinyatakan lebih spesifik bahwa Guru ialah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah (termasuk hak yang melekat dalam jabatan). Dalam UUGD tahun 2015 pasal 30 ayat 5 yang isinya, Guru yang diangkat oleh Pemerintah atau pemerintah daerah yang diberhentikan dari jabatan sebagai guru, kecuali sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dan huruf b, tidak dengan sendirinya diberhentikan sebagai pegawai negeri sipil. Guru PNS merupakan guru yang sudah memiliki surat keputusan dari dinas pendidikan atau pemerintah dan mendapatkan gaji yang sudah menjadi anggaran dari APBN dan juga APBD, gaji mereka akan disesuaikan dengan golongan yang ada pada diri mereka. Selain itu mereka juga memiliki hak seperti: gaji, tunjangan dan fasilitas, cuti, jaminan pensiun dan jaminan hari tua, perlindungan dan pengembangan kompetensi.

Jadi guru PNS adalah guru yang diakui oleh pemerintah sebagai guru dengan surat keputusan dari pemerintah dan mendapatkan gaji dari APBN dan APBD sesuai dengan golongan atau tingkatan yang ada pada mereka.

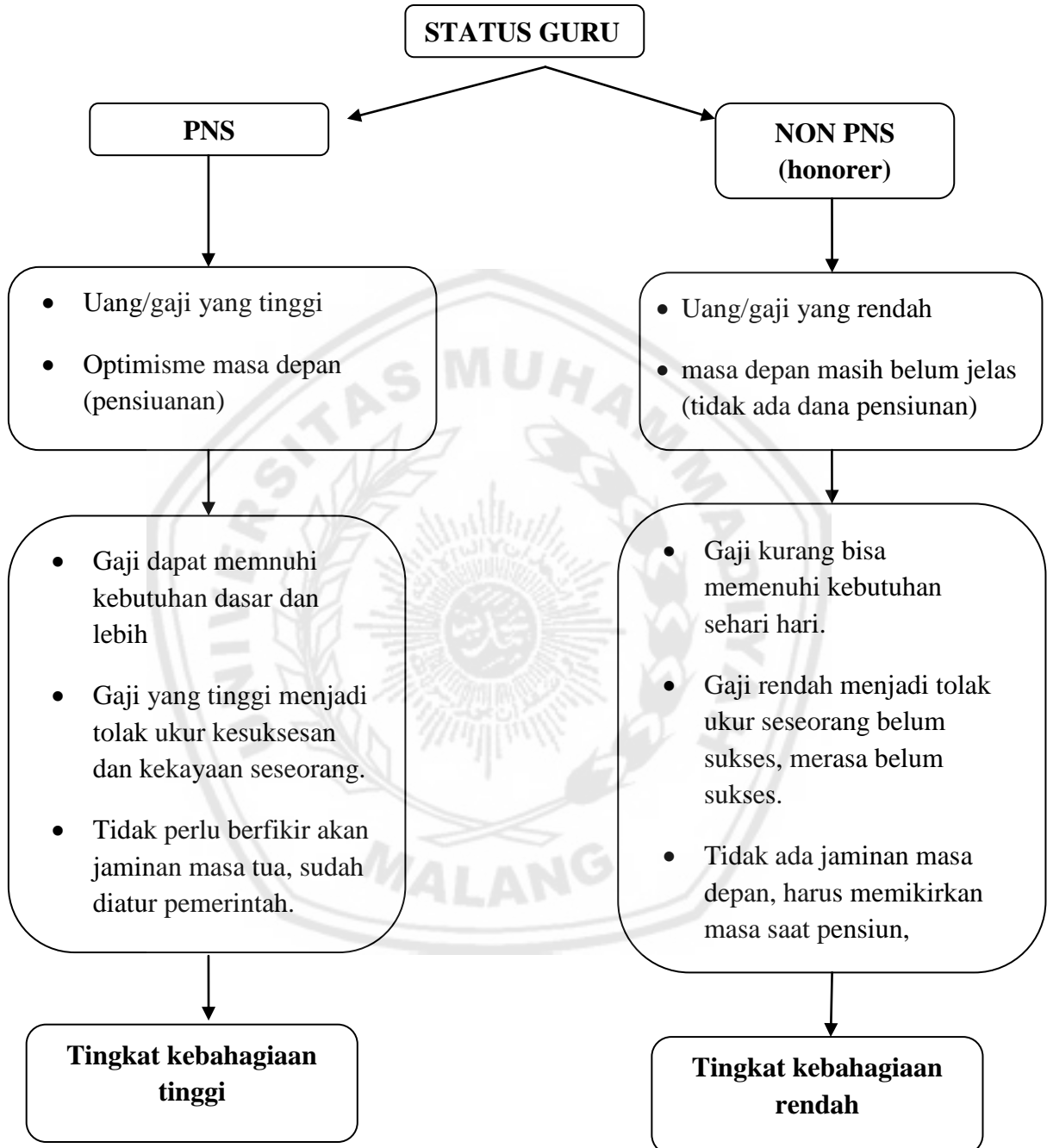
2. Guru non PNS (honorer)

Guru tidak Tetap atau guru honorer dijelaskan (Suyanto dan Abbas, 2004) "Guru tidak tetap adalah guru yang diangkat untuk mencukupi kebutuhan guru baik di sekolah negeri maupun swasta". Pada pasal 131A (1) Tenaga honorer, pegawai tidak tetap, pegawai tetap non-PNS, dan tenaga kontrak yang bekerja terus-menerus dan diangkat berdasarkan surat keputusan yang dikeluarkan sampai dengan tanggal 15 Januari 2014, wajib diangkat menjadi PNS secara langsung dengan memperhatikan batasan usia pensiun sebagaimana dimaksud dalam Pasal 90 (5) Tenaga honorer, pegawai tidak tetap, pegawai tetap non-PNS, dan tenaga kontrak diangkat menjadi PNS oleh pemerintah pusat. Guru honorer atau guru tidak tetap adalah guru yang diangkat oleh yayasan atau lembaga intra. Guru honorer mendapat gaji dari lembaga atau yayasan tempat mereka bekerja, secara tidak langsung mereka mendapat gaji sesuai kemampuan tempat mereka bekerja.

Dari penjelasan mengenai guru dan juga perbedaan dari guru PNS dan juga non PNS (honorer) perbedaan sangatlah mencolok pada perbedaan gaji dimana gaji PNS diatur oleh negara sedangkan honorer hanya sebatas kemampuan dari lembaga tempat mereka bekerja. Selain itu PNS juga memiliki banyak hak seperti: gaji, tunjangan dan fasilitas, cuti, jaminan pensiun dan jaminan hari tua, perlindungan dan pengembangan kompetensi.

Kerangka Berfikir

Perbedaan kebahagiaan terhadap status guru



Dari kerangka berfikir di atas dapat dijelaskan bagaimana perbedaan antara guru PNS dan juga non PNS (honorar) pada hal ini perbedaan terlihat dimana guru berstatus PNS memiliki gaji yang sudah diatur oleh pemerintah melalui anggaran tahunan dan mereka mendapat gaji sesuai golongan yang mereka miliki, sehingga untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka tercapai dan bahkan bisa lebih. Guru PNS pada saat memasuki masa pensiun akan mendapatkan gaji pensiun

yaitu beberapa persen dari gaji pokok pada masa menjabat jadi guru, mereka tidak perlu memikirkan bagaimana cara mereka mendapatkan penghasilan saat masa pensiun. Guru non PNS (honorar) dari segi gaji mereka hanya mendapat gaji dengan batas kemampuan lembaga atau juga yayasan tempat mengajar sehingga mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar sangat sulit mengingat gaji mereka yang rendah. Pada masa depan mereka harus berfikir bagaimana cara mereka bisa bertahan dengan memenuhi kebutuhannya karena guru non PNS (honorar) mereka tidak mendapat gaji sebagai pensiunan guru.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan salah satunya adalah uang dimana uang mampu membuat orang bahagia karena segala kebutuhan dasarnya dapat terpenuhi dengan uang, hal ini salah satu perbedaan yang terjadi antara guru PNS dan non PNS dimana guru PNS memiliki gaji yang lebih besar dari guru non PNS. Selain itu ada optimisme masa depan dimana pada guru PNS mereka tidak perlu lagi memikirkan nasib mereka di masa depan karena mereka akan mendapat dana pensiunan guru yang juga diatur oleh pemerintah sebagai jaminan masa tua guru PNS, sedangkan guru non PNS (honorar) mereka tidak pasti bahkan mereka tidak mendapat gaji pada masa pensiun sehingga mereka masih harus berfikir lagi bagaimana keadaan mereka pada masa tua setelah mereka tidak lagi menjadi guru. Menurut Rubenstein (dalam Wulandari dkk, 2010) berpendapat bahwa, “di Amerika Serikat kesuksesan diukur dengan uang dan pendapatan akan tetapi sebagian seseorang menganggapnya berbeda”, sehingga hal ini akan mempengaruhi tentang perbedaan tingkatan sosial guru PNS dan non PNS (honorar) dari segi kesuksesan dan juga tingkat kekayaan seseorang.

Dari berbagai perbedaan gaji dan juga bagaimana nasib mereka dimasa depan maka apakah hal ini menjadi perbedaan juga terhadap kebahagiaan guru yang berstatus PNS dengan guru non PNS (honorar)?

Hipotesa

Ada perbedaan kebahagiaan antara guru yang berstatus PNS dan guru non PNS (honorar), guru berstatus PNS lebih bahagia dari pada guru non PNS (honorar)

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian

Metode penelitian yang digunakan kali ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan kuantitatif komparatif dimana pada penelitian ini permasalahan yang diambil bersifat membandingkan keberadaan satu variable atau lebih pada sampel atau lebih (Darmawan, 2016).

Subjek penelitian

penelitian ini mengambil populasi guru pada beberapa sekolah baik itu guru berstatus PNS maupun guru non PNS (honorar), subjek guru PNS diambil guru

yang minimal golongan IIIa dan gaji diatas 3 juta, sedangkan untuk guru honorer akan diambil subjek yang sudah memiliki masa pengabdian setidaknya 5 tahun keatas dengan gaji dibawah Rp 500.000 perbulan. Jumlah subjek penelitian yaitu 150 guru, dimana pembagian 75 guru berstatus PNS dan 75 berstatus non PNS atau honorer. Pengambilan jumlah subjek ini berdasarkan apa yang dijelaskan oleh Roscoe (dalam Darmawan, 2016) memberikan pedoman jumlah sampel, sebaiknya jumlah sampel di antara 30 sd 500 elemen.

Pengambilan subjek menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *Quota Sampling*, Penggunaan *Quota Sampling* dikarenakan tidak diketahuinya jumlah populasi dari subjek non PNS (honorer) dengan kriteria seperti di atas. *Quota Sampling* atau sampel kuota ini adalah metode penetapan terlebih dahulu jumlah kuota pada masing-masing kelompok yang akan diteliti guna untuk memberi batasan kepada peneliti tentang jumlah subjek yang akan diteliti.

Variable dan instrumen

Varibel dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas, variabel terikat adalah kebahagiaan sedangkan variabel bebas adalah status guru.

Definisi operasional kebahagiaan adalah perasaan positif tentang keadaan dirinya yang terwujud dalam kepuasan masa lalu, kesenangan sekarang dan optimisme masa depan. Konsep yang subjektif ini yang membuat setiap individu memiliki tolak ukur yang berbeda-beda dalam pencapaian kebahagiaan tersebut. Kebahagiaan sendiri dapat diukur dengan menggunakan skala “*Authentic Happiness Iventory (AHI)*”, dimana skala *AHI* memiliki 24 item pengukuran dari tiga aspek kebahagiaan yaitu, kepuasan masa lalu, kebahagiaan sekarang, dan optimisme masa depan.

Definisi operasional status guru PNS dan juga Non PNS (honorer), status tersebut dapat diketahui melalui hasil jawaban dari angket tertutup tentang status dan identitas subjek penelitian.

Penelitian kebahagiaan ini menggunakan skala “*Authentic Happiness Iventory (AHI)*” yang diadopsi dari penelitian Nurmala (2015). Skala tersebut adalah skala asli hak cipta dari Cristopher Peterson dan Martin Seligman, lalu skala tersebut dialih bahasakan ke bahasa Indonesia. Skala ini tidak memiliki batasan usia penggunaan sehingga skala ini bersifat umum dan bisa digunakan segala usia (Nurmala, 2015). Skala “*Authentic Happiness Iventory (AHI)*” memliki nilai konsistensi internal sebesar (Conbrach Alpha ' α ' = 0.92) dan (ICC = .92, $p < .001$), Shepsherd dkk (dalam Nurmala, 2015). Pengukuran skala ini menggunakan pilihan kondisi ypositif sampai negatif denga variasi A (sangat negatif), B (negatif), C (netral), D (positif), E (sangan positif). Skor skala ini berada dalam rentangan 24 – 120, semakin tinggi skor yang didapat maka semaikin tinggi tingkat kebahagiaanya.

Skala ini terdapat 18 item valid dari 24 item sebelumnya yang dibagi untuk 3 indikator skala yaitu:

- a. Kepuasan masa lalu.
- b. Kebahagiaan dimasa sekarang.
- c. Optimisme masa depan.

Proses validasi alat ukur menggunakan metode *try out*. Skala akan diujikan sebanyak satu kali kepada beberapa subjek sesuai dengan kriteria penelitian, setelah itu dilakukan uji tes validasi item skala. Skala dikatakan dapat diterima apabila memiliki nilai koefisien >0.70 (Seligman dkk, 2007). Item dikatakan valid apabila memiliki nilai ≥ 0.3 , sedangkan dikatakan realibel instrumen apabila mencapai nilai ≥ 0.70 (Supranata, 2006)

Uji validitas

Uji validitas adalah uji sebuah ketepatan alat ukur sebagai instrumen penelitian. Alat ukur yang memiliki nilai korelasi ≥ 0.3 sudah bisa dikatakan baik (Surapranata, 2006). Alat tes yang digunakan ini telah melalui uji try out dengan validitas $-.178 - 0.825$ dari 24 item yang diujikan dan hanya 18 item yang memiliki nilai validitas diatas 0.3.

Uji Reliabilitas

Uji ini merupakan salah satu syarat alat ukur agar dapat digunakan sebagai alat yang baik karena dalam uji ini skala diuji tingkat konsistensi dalam mengukur. Menurut Kaplan dan Saccuzo (dalam Supranata, 2006) koefisien reliabilitas 0.7 sampai 0.8 cukup tinggi untuk suatu penelitian dasar. Pada uji relibilitas nilai alat tes yang sudah try out kan memperoleh nilai 0.909.

Prosedur dan analisa data

Pada penelitian kali ini peneliti melakukan tiga kali tahapan penelitian:

1. Persiapan
 - a. Menyiapkan alat ukur pada kali ini alat ukur menggunakan skala "*Authentic Happiness Iventory (AHI)*" dengan hak cipta oleh Christopher Peterson dan Seligman yang sudah dialih bahasa sesuai bahasa tempat penelitian.
 - b. Peneliti melakukan *try out* untuk mengetahui reliabilitas dan validitas skala yang akan digunakan jika di perlukan.
 - c. Skala yang sudah di ujikan lalu diolah melalui SPSS 21.0 untuk mengetahui nilai validitas tiap item dan juga nilai dari reliabilitas skala yang akan dipakai dalam penelitian.
 - d. Peneliti membuat mengatur skala yang sudah di ujikan dengan berbagai kebutuhan yang diperlukan.
 - e. Mencari tempat penelitian guna mempermudah saat turun lapangan (pelaksanaan).

2. Pelaksanaan

Tabel 1. Proses turun lapang

| No | Tanggal | kegiatan |
|----|------------------------------|---|
| 1 | 9 maret 2017 | Melakukan lobi ke beberapa instansi untuk bisa melakukan pengambilan data, dan beberapa instansi meminta surat rekomen dan beberapa instansi tidak memerlukan surat rekomen baik dari dinas maupun dari kampus. |
| 2 | 15 maret 2017 | Memasukan surat ke instansi yang memberikan surat rekomendasi seperti instansi cabang dinas pendidikan wilayah kabupaten trenggalek |
| 3 | 17 maret 2017 | Memasukan surat ke SMA dan menunggu konfirmasi |
| 4 | 22-27 maret 2017 | Pengambilan data dari instansi sekolah TK dan SD yang tidak menggunkan surat rekomen langsung di sekolah terkait. |
| 5 | 30 maret 2017 – 4 april 2017 | Pembuatan surat ijin ke fakultas yang diteruskan meminta surat rekomendasi dari dinas terkait. |
| 6 | 5 april 2017 | Memasukan surat ke sekolah terkait SMP dan SD |
| 7 | 7 April 2017 | Melakukan pengambilan data, pengambilan data ini di titipkan ke kepala TU sekolah masing masing yang disebarkan dan diisi di sekolah langsung. |
| 8 | 14 april 2017 | Melakukan konfirmasi ke SMA terkait dan menitipkan skala ke kepala TU. |
| 9 | 19 April 2017 | Pengambilan skala yang sudah diisi oleh guru di SMA. |

3. Akhir penelitian

Setelah melakukan pengambilan data peneliti melakukan scoring pada SPSS *versi* 21.0. Peneliti melakukan uji beda komparasi dengan teknik *independent t-test*, uji ini digunakan untuk mengevaluasi perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok subjek (Darmawan, 2016).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan pada sebanyak 150 subjek dengan pembagian menjadi 2 kelompok yaitu kelompok guru berstatus PNS dan kelompok guru berstatus non PNS, masing-masing kelompok berjumlah 75 sampel. Berikut ini uraian dari hasil penelitian dan analisis data untuk mengetahui apakah ada perbedaan kebahagiaan dari kedua kelompok guru yang berstatus PNS dan guru yang berstatus non PNS.

Tabel 2. Kategori subjek penelitian

| | Kategori | PNS | non PNS |
|---------------|---------------|-----|---------|
| Usia | 20-30 tahun | 1 | 53 |
| | 31-60 tahun | 74 | 22 |
| | Kategori | PNS | non PNS |
| Jenis kelamin | Pria | 37 | 30 |
| | Perempuan | 38 | 45 |
| Status | Menikah | 75 | 54 |
| | Belum menikah | 0 | 21 |

Berdasarkan hasil dari tabel 2 terlihat bahwa kedua kelompok memiliki beberapa kategori berdasarkan data demografi. Menurut data dari usia pada kelompok PNS banyak subjek yang berusia diatas 30 tahun yaitu sejumlah 74 orang dan hanya 1 orang berusia 30 tahun, sedangkan dari kelompok non PNS yang berusia 20-30 tahun sejumlah 53 orang dan berusia diatas 30 tahun sejumlah 22 orang. Berdasarkan status dari kelompok PNS ke 75 subjek berstatus menikah semua, sedangkan dari kelompok non PNS yang berstatus menikah 64 orang dan 21 orang lainnya berstatus belum menikah.

Tabel 3. Deskripsi data kebahagiaan

| | Kategori bahagia | subjek | Interval skor | mean |
|---------|------------------|--------|---------------|-------|
| PNS | Tinggi | 39 | 67 - 90 | 64,13 |
| | Sedang | 36 | 43 – 66 | |
| | Rendah | 0 | 18 – 42 | |
| Non PNS | Tinggi | 4 | 67 - 90 | 48,08 |
| | Sedang | 41 | 43 – 66 | |
| | Rendah | 30 | 18 – 42 | |

Data diatas diketahui bahwa lebih banyak guru PNS yang memiliki kategori kebahagiaan yang tinggi, sedangkan tidak ada guru PNS yang masuk dalam kategori kebahagiaan rendah. Sebanyak 39 guru PNS memiliki kategori kebahagiaan yang tinggi dan 36 guru PNS memiliki kategori kebahagiaan yang sedang dalam kategori rendah tidak ada guru PNS yang berada dalam kategori tersebut. Dari kelompok non PNS (honorar) sedikit guru yang memiliki kategori kebahagiaan yang tinggi dan lebih banyak guru berada dalam kategori kebahagiaan yang sedang. Dalam data ini guru non PNS (honorar) yang memiliki kategori kebahagiaan yang tinggi hanya berjumlah 4 guru, dalam kategori sedang berjumlah 41 guru, sedangkan dalam kategori kebahagiaan rendah masih terdapat 30 guru non PNS (honorar). Sesuai dengan hal ini maka hasil penelitian menunjukan ada perbedaan tingkat kebahagiaan antara guru yang berstatus PNS dengan nilai ($\bar{x} = 64,13$) dan juga guru yang berstatus non PNS ($\bar{x} = 48,08$).

Tabel 4. Uji analisis perbedaan

| Kelompok | N | P(sig) | T | P(sig 2- tailed) |
|----------|----|--------|--------|------------------|
| Pns | 75 | 0.546 | 13,927 | 0.000 |
| Non pns | 75 | | | |

Dari hasil tabel uji SPSS dengan uji independent sample t test, hasil dari uji tersebut menunjukan bahwa nilai sig sebesar $0.546 > 0.05$ yang memiliki arti bahwa kedua kelompok memiliki varian yang sama atau homogen, sedangkan nilai P (sig 2 tailed) = 0.000 ($p < 0.05$) dimana pada hal ini nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 yang menandakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok yang diteliti. Nilai t $13,927 > 0,05$ yang artinya hal ini juga memperkuat asumsi adanya perbedaan yang kuat antara kedua kelompok guru.

DISKUSI

Dari hasil penelitian ini menunjukan bahwa adanya perbedaan tingkat kebahagiaan guru yang berstatus PNS dan juga guru yang berstatus non PNS. Guru PNS memiliki tingkat kebahagiaan lebih tinggi dari pada guru non PNS (honorar), hal ini sesuai dengan hipotesis awal peneliti terbukti dengan nilai mean guru PNS lebih tinggi dari guru non PNS (honorar).

Seperti yang disampaikan Seligman (2002) kebahagiaan sendiri adalah keadaan yang datang dari kemampuan kita untuk menggunakan kekuatan kita untuk merasakan emosi positif, sehingga konsep yang subjektif karena setiap individu memiliki tolak ukur yang berbeda-beda dalam pencapaian kebahagiaan tersebut. setiap manusia memiliki faktor sendiri untuk mencapai kebahagiaan sehingga setiap manusia memiliki rasa bahagia yang berbeda sesuai dengan kemampuan sendiri tidak harus tergantung faktor di atas.

Kebahagiaan secara umum dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti uang, usia, jenis kelamin, status pernikahan, budaya, agama, status sosial dan masih banyak lainnya (Seligman, 2002). Hasil pada penelitian kali ini dimana beberapa subjek memiliki data demografi yang berbeda seperti usia status pernikahan dan juga jenis kelamin yang berbeda. Dari beberapa perbedaan kategori dapat dibagi menjadi beberapa kategori supaya mudah dalam membuat klasifikasi dalam penelitian kali ini. Selain ada perbedaan melalui status guru PNS dan juga guru non PNS terlihat perbedaan kebahagiaan dari segi data demografi subjek yang dilihat melalui nilai rata-rata tiap kategori

Pada penelitian kali ini perbedaan tingkat kebahagiaan sangat terlihat jelas dari perbedaan status guru yang PNS dan guru yang non PNS dimana pada hal ini guru berstatus PNS memiliki kategori bahagia yang tinggi lebih banyak dari pada guru yang berstatus non PNS, dimana guru yang berstatus PNS memiliki gaji yang lebih tinggi dari pada guru yang berstatus non PNS. Pendapatan ini mampu mempengaruhi kebahagiaan sama halnya dengan Ma & Zhang (2013) dimana pendapatan memiliki hubungan yang positif dengan kebahagiaan walau hal ini tidak sesuai dengan paradoks yang ada sebelumnya akan tetapi pada penelitian kali ini dia mengungkapkan bahwa kekayaan dan pendapatan memiliki hubungan yang positif dengan kebahagiaan. Menurut Cornell (2015) bahwa seiring meningkatnya usia, kecenderungan untuk percaya bahwa uang bisa membeli kebahagiaan menurun. Selain itu, laki-laki lebih mungkin daripada perempuan untuk percaya bahwa kepemilikan materi yang bisa dibeli dengan uang akan membawa mereka pada meningkatnya kebahagiaan. Selain itu, generasi muda lebih mungkin daripada generasi tua untuk percaya bahwa pencapaian meningkatkan kebahagiaan sementara generasi tua menempatkan lebih penting pada agama atau keyakinan spiritual dan praktek-praktek untuk meningkatkan kebahagiaan.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Latif (2016) bahwa ada orang yang memiliki gaji lebih tinggi dari sebuah kelompok maka tingkat kebahagiaannya akan ikut meningkat. Hal ini dapat memperlihatkan bagaimana perbedaan pendapatan dari guru yang PNS dengan guru non PNS (honorar) yang sangat mencolok dimana guru non PNS yang menjadi subjek hanya memiliki gaji dibawah atau sama Rp 500.000 sedangkan gaji guru PNS yang menjadi subjek penelitian diatas atau sama dengan Rp 3000.000. Perbedaan gaji ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi status sosial seseorang. Rubenstein (dalam Wulandari dkk, 2010) berpendapat bahwa, “di Amerika Serikat kesuksesan diukur dengan uang dan pendapatan akan tetapi sebagian seseorang menganggapnya berbeda”, sehingga hal ini akan mempengaruhi tentang perbedaan tingkatan sosial guru PNS dan non PNS (honorar) dari segi kesuksesan dan juga tingkat kekayaan seseorang. Walaupun demikian banyak faktor yang mampu membuat seseorang untuk bisa berbahagia.

Dalam penelitian ini subjek guru yang berstatus PNS memiliki status sudah menikah semua. Guru yang berstatus non PNS mereka memiliki status pernikahan ada yang sudah menikah dan juga ada yang belum menikah, dimana guru yang belum menikah berjumlah 21 orang dan 64 orang lainnya sudah menikah. Dari hasil penelitian dapat dilihat banyak guru yang sudah menikah dan juga mereka

yang sudah menikah memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dari yang belum menikah dimana data penelitian menunjukkan sebanyak 129 guru baik PNS maupun non PNS sudah menikah dan hanya 21 guru belum menikah.

Dari data tersebut diketahui bahwa guru yang berstatus menikah memiliki tingkat kebahagiaan yang jauh lebih tinggi dari yang belum menikah. Hasil ini sesuai dengan apa yang ada dalam penelitian Vanassche (2013) yang menceritakan hasil penelitian tentang hubungan perkawinan dan kepemilikan anak yang bisa mempengaruhi kebahagiaan para perempuan di beberapa negara tempat survey, penelitian ini menghasilkan bahwa perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak lebih bahagia dari pada yang belum menikah dan belum memiliki anak. Selain itu menurut Glenn dan Weaver; Lee, Seccombe, dan Shehan,; Kayu, Rhodes dan Whelan (Waters dkk, 2016) ada salah satu temuan paling konsisten dalam literatur pada kebahagiaan telah menikah orang cenderung lebih bahagia daripada belum menikah orang. Hal ini juga dapat memperkuat faktor yang membuat perbedaan kebahagiaan guru yang berstatus PNS dan guru yang berstatus non PNS, dimana pada data penelitian menyebutkan bahwa keseluruhan guru berstatus PNS memiliki status menikah sedangkan dari guru non PNS ada beberapa guru belum menikah. Waters dkk, (2016) menceritakan bahwa ada perubahan kebahagiaan seseorang apabila mereka sudah menikah, perubahan ini terjadi pada pria maupun wanita dimana mereka akan meningkatkan kebahagiaan mereka setelah mereka menikah..

Menurut data demografi subjek ada beberapa hal yang menjadi acuan dalam penelitian ini dalam ini adalah usia dimana usia pada guru PNS hampir dari keseluruhan adalah 31 tahun keatas hanya ada 1 guru yang memiliki usia 30 tahun. Sedangkan dari kelompok guru non PNS lebih banyak guru berusia 30 tahun kebawah dengan jumlah 53 guru, sedangkan guru yang berusia 31 tahun keatas hanya berjumlah 22 guru. Sama halnya Seligman (2002) dimana ada penelitian menunjukkan bahwa usia tidak begitu mempengaruhi kebahagiaan seseorang.

Perbedaan kebahagiaan guru berstatus PNS dan guru berstatus non PNS (honorar) ini terlihat sangat jauh dimana guru PNS lebih bahagia dari guru non PNS (honorar), akan tetapi masih ada guru PNS yang memiliki tingkat kebahagiaan yang sedang. sedangkan guru non PNS ada juga yang memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh banyak hal, Meskipun begitu dalam penelitian ini faktor gaji yang terlihat sangat berbeda dari kedua kelompok. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan faktor lain seperti faktor usia, jenis kelamin dan juga status pernikahan juga mampu mempengaruhi hasil penelitian ini.

Dalam penelitian ini sudah dilaksanakan dengan cara terbaik sesuai dengan kemampuan peneliti, akan tetapi masih ada kekurangan dalam penelitian ini. Hal menjadi kekurangan umum yaitu mengisi dengan keadaan yang kurang ideal sehingga pengisian skala kebahagiaan akan kurang maksimal dengan keadaan sebenarnya. Selain itu masalah *faking* masih menjadi permasalahan utama dalam penelitian menggunakan skala. Kurangnya jumlah subjek penelitian yang hanya dibatasi 150 subjek juga menjadi data penelitian menjadi kurang bervariasi

sehingga data yang diperoleh hanya terbatas 150 subjek. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan mampu untuk meningkatkan jumlah subjek dan juga lebih bisa menjangkau subjek dari berbagai tempat atau daerah sehingga mampu mewakili guru di berbagai daerah. Untuk mengurangi masalah *faking* mungkin bisa melakukan penelitian dengan metode kualitatif sehingga data yang didapat dapat lebih mendalam mengenai bagaimana keadaan kebahagiaan seorang guru.

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menjadi bahan acuan penelitian selanjutnya. Selain itu penelitian ini bisa menjadi bahan tolak ukur tingkat kebahagiaan guru, sehingga lembaga yang bersangkutan mengenai kebijakan pendidikan khususnya nasib dan keadaan guru non PNS (honorar) bisa lebih mempertimbangkan tingkat kebahagiaan guru honorar dengan gaji 500 kebawah dengan cara memperhatikan standar upah minimum setidaknya gaji mereka diantara gaji minimum tersebut sehingga tidak ada lagi rasa iri antar kelompok guru PNS dan juga non PNS (honorar).

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kebahagiaan yang dimiliki oleh guru yang berstatus PNS dengan kebahagiaan guru non PNS (honorar), guru berstatus PNS lebih bahagia dari pada guru yang berstatus non PNS (honorar).

Implikasi untuk lembaga supaya lebih memperhatikan kesejahteraan, guru dalam mencapai kebahagiaan tidak hanya melalui jumlah gaji yang diperoleh tapi masih banyak hal lain untuk bisa mencapai kebahagiaan khususnya guru non PNS agar mampu mencapai kebahagiaan dan tidak tergantung dari jumlah gaji. Implikasi untuk penelitian selanjutnya dengan mengambil subjek penelitian lebih banyak dan variatif seperti melalui berbagai daerah supaya data yang diperoleh bisa mewakili guru-guru di daerah sekitar penelitian. Selain itu untuk mengetahui apa yang menjadi masalah kebahagiaan guru baik yang PNS maupun non PNS (honorar) akan lebih baik apabila penelitian dilakukan dengan menambahkan variabel moderator yang lebih banyak sehingga data yang di peroleh lebih terinci.

Refrensi

- Abdollahi, Tali. A, Yaacob, Ismail. (2014). *Hardiness as mediator between perceived stress and happiness in nurse*. Selangor, Malaysia. FAF, faculty of Human Ecology. Universiti Putra Malaysia. Diakses pada 31 januari 2017. melalui onlinelibrary.wiley.com
- Aziz.R. (2011). Pengalaman spiritual dan kebahagiaan pada guru agama sekolah dasar , *Proyeksi*, 6. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang
- Belarminus, Robertus. (2015). Guru honorer demo siswa siswi terlantar di sekolah. Diakses dari <http://megapolitan.kompas.com/read/2015/09/15/13265311/Guru.Honor.Demo.Siswa-siswi.Telantar.di.Sekolah>, pada 16 Juli 2017.
- Buragohain. P; Hazarika.M. (2015). Happiness level of secondary school teachers in relation to their job satisfaction ssrg international, *Journal of Humanities and Social Science (SSRG-IJHSS)* 2, (3) . India. Department of Education, Dibrugarh University, India
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology : The Science of Happiness and Human Strengths*. New York. Brunners-Routledge
- Cornell, Bailey. (2015). Perceptions of happiness and its determinants an intergenerational study of what people think about money and happiness. *Honors Projects in Applied Psychology*. Paper 7. Diakses pada 26 April 2017 melalui http://digitalcommons.bryant.edu/honors_appliedpsych
- Darmawan, D. (2016). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Diener Ed, Biswas-Diener Robert. (2008). *Happiness Unlocking the Mysteries of Psychological Wealth*. Australia. Blackwell publishing.
- Fauzi. A. (2015) *Perbedaan kinerja antara guru pns dengan non pns di sd negeri se-desa putatsari*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Franklin Samuel S. (2010). *The psychology of happiness a good human life*. New York: CAMBRIDGE UNIVERSITY PRESS
- Furnham (2008). Psychological well-being: Meaning, measurement, and implications for psychotherapy research. *Psychotherapy and Psychosomatics*.
- Greenberg, CL; Avigdor, BS. (2011). *What happy working mother know*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Latif, E. (2016). Happiness and comparison income: Evidence from Canada. *Social Indicators Research*. Diakses pada 30 April 2017 melalui <https://link.springer.com/article/10.1007/s11205-015-1024-4>
- Ma, Y.Z, Zhang, Y. (2013). Resolution of the happiness–income paradox. *Social Indicators Research*, 119, 2, 705–721. Diakses pada 26 april melalui <https://link.springer.com/article/10.1007/s11205-013-0502-9>.

- Mustofa, B. (2008). *Quantum kebahagiaan*. Surakarta: Indiva pustaka.
- Nadya, R.W. (2009). *Gambaran kebahagiaan dan karakteristik positif pada wanita dewasa madya yang menjadi caregiver informal penderita skizofrenia*. Skripsi, Psikologi Universitas Indonesia, Depok.
- Nurmala, D.F. (2015). *Perbedaan happiness antara remaja yatim piatu dan non yatim piatu yang tinggal di panti asuhan*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Peterson, C. Ruch, W. Beermann, U. Park, N. & seligman, M,E,P. (2007). Strengths of character, orientations to happiness, and life satisfaction. *The Journal of Positive Psychology: Dedicated to furthering research and promoting good practice*, 149-156.
- Seligman, M. (2002). *Authentic Happiness: Using The New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment* (Terj. Eva Yulia Nukman,). Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Sumarno. (2016). *Pembenahan Guru Swasta*. Pelita. Diakses pada 30 Januari 2017 melalui <http://www.pelita.or.id/baca.php?id=75715>
- Suparlan. (2005). *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat
- Surapranta, S. (2006). *Analisi, validitas, reliabilitas dan interpretasi hasil tes implementasi kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja rosdakarya.
- Suyanto & MS. Abbas. (2004). *Wajah dan Dinamika Pendidikan Bangsa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Takashi. Y, Anthony R.B, Darren.L. (2016). Are east asians happy to work more or less? associations between working hours, relative income and happiness in China, Japan, South korea and Taiwan, Asian. *journal of social Psychology*. Di akses pada tanggal 3 februari 2016. <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/ajsp.12140/full>
- Tim penyusun. (2016). *Daftar gaji guru pns 2016, gaji pokok rp 3.195.000 dan tdk 2.900.000: artikel berita*. Diakses pada 10 Februari 2017 melalui <http://www.sindoberita.com/2016/11/daftar-gaji-guru-pns-2016-gaji-pokok-rp.html>
- Vanassche, S., Swicegood, G. & Matthijs, K. (2013). Marriage and children as a key to happiness? Cross-national differences in the effects of marital status and children on well-being. *Journal of Happiness Studies*. 14, 501–524. Diakses pada 28 April 2017 melalui <https://link.springer.com/article/10.1007/s10902-012-9340-8>
- Waters. K, Bambery. S, Clar.R. (2016). The crossover effect of gender on happiness by age. *Journal International review of modern sociologi*, 42.

- Wulandari. Hakim L. (2015). Pengaruh love of money, pendidikan keuangan di keluarga, hasil belajar manajemen keuangan, dan teman sebaya terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*. 03 (3), 1 – 6. Universitas Negeri Surabaya.
- Xiang.Y, Wu. H, Chao.X, Mo.L. (2016). Happiness and social stratification. Scientific. *Journal Publishers*. Diakses pada 5 februari 2017 melalui <http://www.ingentaconnect.com/content/sbp/sbp/2016/00000044/00000011/art00010>
- Zare.S.A, Torkan. R, Heidari. M. (2014), A survey of the relationship between job satisfaction and social happiness among high-schools teachers of Giroft city, *Journal of Applied Sociology* . Iran: Yazd University.



LAMPIRAN

Blue print skala kebahagiaan

| Indikator | Deskriptor | Item | Total |
|---------------------------|--|---------------------------|-------|
| Kepuasan akan masa lalu | Merasa, puas bangga dan tenang, terhadap apa yang telah terjadi dimasa lalu. | 1,6,7,9,11,17,18,20,22 | 9 |
| Kebahagiaan masa sekarang | Kenikmatan dan gratifikasi kegiatan yang disukai | 2,3,5,8,10,13,15,19,23,24 | 10 |
| Optimisme masa depan | Optimisme, harapan, percaya diri, kepercayaan dan keyakinan. | 4,12,14,16,21 | 5 |
| total | | 24 | 24 |

Blue print adaptasi dan alih bahasa hasil (try out)

| No | Indikator | Deskriptor | Item | Total Item valid |
|-------|---------------------------|--|-----------------------------|------------------|
| | Kepuasan akan masa lalu | Merasa, puas bangga dan tenang, terhadap apa yang telah terjadi dimasa lalu. | 1*,6,7*,9,11,17,18,20,22* | 6 |
| | Kebahagiaan masa sekarang | Kenikmatan dan gratifikasi kegiatan yang disukai | 2,3,5,8,10,13,15*,19*,23,24 | 8 |
| | Optimisme masa depan | Optimisme, harapan, percaya diri, kepercayaan dan keyakinan. | 4,12*,14,16,21 | 4 |
| Total | | | | 18 |

(*item tidak valid)

IDENTITAS DIRI

NAMA / INISIAL :

USIA :

Beri tanda (x) pada jawaban yang tepat

JENIS KELAMIN : ☐ PRIA ☐ PEREMPUAN

STATUS GURU : ☐ PNS ☐ Non PNS (honoror)

GAJI/Bulan : ☐ ≤500.000 ☐ <1000.000
☐ ≥1000.000 ☐ ≥3000.000

STATUS PERNIKAHAN : ☐ MENIKAH ☐ BELUM MENIKAH

Berikan tanda silang (x) pada jawaban yang menurut anda paling benar atau paling sesuai dengan apa yang ada pada diri anda, jika anda ingin mengganti jawaban cukup berikan (=) pada jawaban sebelumnya lalu beri tanda (x) pada jawaban yang menurut anda benar.

| no | Pernyataan |
|----|---|
| 1 | A. Biasanya suasana hati saya jelek. B. Biasanya suasana hati saya biasa-biasa saja. C. Biasanya suasana hati saya baik. D. Biasanya suasana hati saya bagus sekali. E. Biasanya suasana hati saya luar biasa bagus. |
| 2 | A. Saya lebih memperhatikan kejadian di sekitar daripada yang saya kerjakan. B. Saya memperhatikan sekitar juga memperhatikan apa yang saya kerjakan. C. Saya lebih memperhatikan apa yang saya kerjakan dari pada yang terjadi di sekitar. D. Saya jarang memperhatikan apa yang sedangterjadi di sekitar. E. Sya begitu memperhatikan apa yan saya kerjakan dan tidak memperhatikan sama sekali sekitar saya. |
| 3 | A. Hidup saya tidak memiliki tujuan atau makna apapun. B. Saya tidak tahu tujuan atau makna hidup saya. C. Saya memiliki sebuah gambaran mengenai tujuan saya dalam hidup. D. Saya memiliki sebuah gagasan yang bagus mengenai tujuan atau makna hidup. E. Saya memiliki gagasan yang jelas mengenai tujuan atau makna hidup saya. |

| | |
|----|---|
| 4 | <p>A. Saya jarang mendapatkan apa yang saya inginkan.</p> <p>B. Terkadang saya mendapatkan apa yang saya inginkan dan terkadang tidak.</p> <p>C. Saya lebih lebih sering mendapatkan daripada tidak apa yang saya inginkan.</p> <p>D. Saya biasanya mendapatkan apa yang saya inginkan.</p> <p>E. Saya selalu mendapatkan apa yang saya inginkan.</p> |
| 5 | <p>A. Dalam hidup saya mempunyai kesedihan.</p> <p>B. Dalam hidup saya tidak punya kesedihan dan tidak pula mempunyai kebahagiaan.</p> <p>C. Saya mempunyai lebih banyak kebahagiaan daripada kesedihan dalam hidup.</p> <p>D. Dalam hidup saya mempunyai jauh lebih banyak kebahagiaan daripada kesedihan.</p> <p>E. Hidup saya penuh dengan kebahagiaan.</p> |
| 6 | <p>A. Saya merasa terkucilkan dari orang lain.</p> <p>B. Saya merasa dekat dan juga tidak merasa terpisahkan dari orang lain.</p> <p>C. Saya merasa dekat dengan teman-teman dan anggota keluarga.</p> <p>D. Saya merasa dekat dengan kebanyakan orang.</p> <p>E. Saya merasa dekat dengan setiap orang.</p> |
| 7 | <p>A. Dibandingkan dengan yang lain saya adalah anak yang kurang baik.</p> <p>B. Dibandingkan dengan yang lain saya bukan termasuk anak yang baik dan juga tidak baik.</p> <p>C. Dibandingkan dengan yang lain saya adalah anak yang agak baik.</p> <p>D. Dibandingkan dengan yang lain saya adalah anak yang benar-benar baik.</p> <p>E. Dibandingkan dengan yang lain saya adalah anak yang sangat luar biasa baik.</p> |
| 8 | <p>A. Saya malu pada diri saya sendiri.</p> <p>B. Saya tidak malu pada diri saya sendiri.</p> <p>C. Saya bangga pada diri saya sendiri.</p> <p>D. Saya sangat bangga pada diri sendiri.</p> <p>E. Saya teramat sangat bangga pada diri sendiri.</p> |
| 9 | <p>A. Saya merasa waktu berjalan sangat lama.</p> <p>B. Saya kadang merasa waktu berjalan begitu cepat dan kadang begitu lambat.</p> <p>C. Saya merasa waktu cepat berlalu.</p> <p>D. Saa merasa waktu begitu cepat berlalu.</p> <p>E. Saya merasa waktu berlalu begitu cepat, bahkan saya tidak menyadarinya.</p> |
| 10 | <p>A. Banyak yang tidak saya kerjakan.</p> <p>B. Banyak hal yang saya kerjakan.</p> <p>C. Bebrapa hal yang saya kerjakan dengan baik.</p> <p>D. Banyak hal yang saya kerjakan dengan baik.</p> <p>E. Apapun saya kerjakan dengan sangat baik.</p> |
| 11 | <p>A. Saya mempunyai sedikit semangat atau bahkan tidak ada semangat sama sekali.</p> <p>B. Tingkat semangat saya tidak tinggi dan tidak juga rendah.</p> |

| | |
|----|--|
| | <p>C. Saya memiliki banyak semangat yang bagus.</p> <p>D. Saya merasa semangat dalam melakukan hampir semua hal.</p> <p>E. Saya mempunyai begitu banyak semangat sehingga saya merasa bisa melakukan hampir semua hal.</p> |
| 12 | <p>A. Saya pesimis mengenai masa depan.</p> <p>B. Saya tidak optimis dan tidak juga pesimis mengenai masa depan.</p> <p>C. Saya merasa agak optimis mengenai masa depan.</p> <p>D. Saya merasa cukup optimis mengenai masa depan.</p> <p>E. Saya merasa sangat optimis mengenai masa depan.</p> |
| 13 | <p>A. Saya telah mencapai sedikit hal dalam hidup.</p> <p>B. Pencapaian hidup saya tidak lebih banyak dari pada teman-teman.</p> <p>C. Pencapaian hidup saya agak lebih banyak daripada teman-teman.</p> <p>D. Saya telah mencapai banyak hal-hal dalam hidup daripada teman-teman.</p> <p>E. Saya telah mencapai banyak sekali hal-hal dalam hidup dari pada teman.</p> |
| 14 | <p>A. Saya tidak bahagia dengan diri saya sendiri.</p> <p>B. Saya merasa biasa saja dengan diri saya sendiri.</p> <p>C. Saya bahagia dengan diri saya sendiri.</p> <p>D. Saya sangat bahagia dengan diri saya sendiri.</p> <p>E. Saya tidak akan lebih bahagia dengan diri saya sendiri.</p> |
| 15 | <p>A. Saya menghabiskan seluruh waktu saya melakukan hal-hal yang tidak penting.</p> <p>B. Saya menghabiskan banyak waktu melakukan hal-hal yang kurang penting bahkan yang tidak penting.</p> <p>C. Saya menghabiskan sebagian waktu saya setiap hari melakukan hal-hal yang penting.</p> <p>D. Saya menghabiskan banyak waktu saya setiap hari melakukan hal-hal yang penting.</p> <p>E. Saya menghabiskan hampir setiap kesempatan setiap hari dengan melakukan hal-hal yang penting.</p> |
| 16 | <p>A. Jika saya mempertahankan nilai-nilai kehidupan, saya akan tertinggal.</p> <p>B. Jika saya mempertahankan nilai-nilai kehidupan, saya biasa-biasa saja.</p> <p>C. Jika saya mempertahankan nilai-nilai kehidupan, saya akan agak di depan.</p> <p>D. Jika saya mempertahankan nilai-nilai kehidupan, saya akan di depan.</p> <p>E. Jika saya mempertahankan nilai-nilai kehidupan, saya akan jauh depan.</p> |
| 17 | <p>A. Saya tidak menikmati kegiatan harian saya.</p> <p>B. Saya merasa biasa-biasa saja dengan kegiatan harian saya.</p> <p>C. Saya menyukai kegiatan harian saya, tetapi saya bahagia jika terhindar dari kegiatan tersebut.</p> <p>D. Saya sangat menyukai kegiatan saya sehingga saya jarang menghindarinya.</p> <p>E. Saya sangat menyukai kegiatan harian saya sehingga saya hampir tidak pernah menghindarinya.</p> |
| 18 | <p>A. Hidup saya buruk.</p> <p>B. Hidup saya biasa saja.</p> <p>C. Hidup saya bagus.</p> <p>D. Hidup saya mengagumkan.</p> <p>E. Hidup saya luar biasa.</p> |

Uji validitas dan realibilitas
PERBEDAAN KEBAHAGIAAN GURU DI TINJAU DARI STATUS GURU
PNS dan NON PNS (honorar)

Authentic Happiness Inventory (AHI)

Dinar Punkky Setiyawan

Hasil Try out dilakukan pada 38 subjek dengan status PNS dan non PNS. Try out ini menghasilkan 18 Item valid dari 24 item yang diujikan, 18 item yang bisa di gunakan dalam melakukan penelitian tentang kebahagiaan guru berdasarkan status guru PNS dan non PNS memiliki nilai reliabilitas .343 - .780 dan nilai alpha (validitas) sebesar 0,909.

Hasil Uji 1

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 38 | 100,0 |
| | Excluded ^a | 0 | ,0 |
| | Total | 38 | 100,0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| ,868 | 24 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|-------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| ITEM1 | 76,45 | 78,470 | ,186 | ,871 |
| ITEM2 | 76,74 | 74,469 | ,472 | ,862 |
| ITEM3 | 76,26 | 73,496 | ,463 | ,862 |
| ITEM4 | 75,92 | 69,588 | ,762 | ,851 |
| ITEM5 | 76,92 | 73,534 | ,584 | ,858 |
| ITEM6 | 76,84 | 73,272 | ,568 | ,858 |

| | | | | |
|--------|-------|--------|-------|------|
| ITEM7 | 76,95 | 84,484 | -.214 | .882 |
| ITEM8 | 76,13 | 74,928 | ,641 | ,858 |
| ITEM9 | 76,26 | 76,091 | ,698 | ,859 |
| ITEM10 | 76,61 | 71,651 | ,780 | ,852 |
| ITEM11 | 76,26 | 65,172 | ,825 | ,846 |
| ITEM12 | 76,42 | 78,953 | ,186 | .870 |
| ITEM13 | 76,63 | 75,590 | ,523 | ,861 |
| ITEM14 | 76,63 | 71,266 | ,680 | ,854 |
| ITEM15 | 76,95 | 79,403 | ,257 | .867 |
| ITEM16 | 76,18 | 74,803 | ,624 | ,858 |
| ITEM17 | 76,89 | 76,043 | ,575 | ,860 |
| ITEM18 | 76,68 | 78,925 | ,321 | ,866 |
| ITEM19 | 77,16 | 83,488 | -.178 | .876 |
| ITEM20 | 76,89 | 76,908 | ,410 | ,864 |
| ITEM21 | 76,79 | 75,738 | ,464 | ,862 |
| ITEM22 | 76,95 | 78,321 | ,151 | .875 |
| ITEM23 | 76,37 | 76,888 | ,392 | ,864 |
| ITEM24 | 76,89 | 77,448 | ,362 | ,865 |

Item tidak valid adalah item nomor 1, 7, 12, 15,19,22.

Hasil Uji 2

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 38 | 100,0 |
| | Excluded ^a | 0 | ,0 |
| | Total | 38 | 100,0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| ,909 | 18 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|--------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| ITEM2 | 57,92 | 65,210 | ,507 | ,906 |
| ITEM3 | 57,45 | 63,876 | ,522 | ,906 |
| ITEM4 | 57,11 | 60,853 | ,780 | ,897 |
| ITEM5 | 58,11 | 65,124 | ,556 | ,904 |
| ITEM6 | 58,03 | 64,621 | ,562 | ,904 |
| ITEM8 | 57,32 | 66,438 | ,606 | ,904 |
| ITEM9 | 57,45 | 67,173 | ,703 | ,903 |
| ITEM10 | 57,79 | 63,090 | ,775 | ,898 |
| ITEM11 | 57,45 | 57,713 | ,777 | ,898 |
| ITEM13 | 57,82 | 66,317 | ,563 | ,904 |
| ITEM14 | 57,82 | 62,857 | ,665 | ,901 |
| ITEM16 | 57,37 | 65,482 | ,676 | ,902 |
| ITEM17 | 58,08 | 66,561 | ,642 | ,903 |
| ITEM18 | 57,87 | 69,685 | ,343 | ,909 |
| ITEM20 | 58,08 | 67,750 | ,430 | ,908 |
| ITEM21 | 57,97 | 67,540 | ,404 | ,908 |
| ITEM23 | 57,55 | 67,713 | ,413 | ,908 |
| ITEM24 | 58,08 | 67,426 | ,461 | ,907 |

Uji normalitas data

Descriptive Statistics

| | N | Mean | Skewness | | Kurtosis | |
|--------------------|-----------|-----------|-----------|------------|-----------|------------|
| | Statistic | Statistic | Statistic | Std. Error | Statistic | Std. Error |
| value | 150 | 56,11 | -,010 | ,198 | -,732 | ,394 |
| Valid N (listwise) | 150 | | | | | |

Uji Kenormalan data

Nilai Skewness adalah, $-0.010 : 0.198 = 0.050$

Nilai kurtosis adalah, $-0.732 : 0.394 = -1.850$

Syarat data normal adalah nilai Skewness dan Kurtosis berada di antara -2 dan 2, sedangkan dari hasil spss dapat diketahui bahwa nilai skewness sebesar 0.050 yang berada di antara -2 dan 2, sedangkan nilai kurtosis -1.85 berada di antara -1 dan 2. Sehingga data tersebut dapat dikatakan normal.

Hasil dari uji spss

Uji independent sample t-test

Group Statistics

| | status | N | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|-------|---------|----|-------|----------------|-----------------|
| value | PNS | 75 | 64,13 | 6,652 | ,768 |
| | NON PNS | 75 | 48,08 | 7,443 | ,859 |

Independent Samples Test

| | | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | | | | | |
|-------|-----------------------------------|---|------|------------------------------|---------|---------------------|------------------------|---------------------------------|--|--------|
| | | F | Sig. | t | df | Sig. (2- tailed) | Mean Differen ce | Std. Error Differen ce | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| | | | | | | | | | Lower | Upper |
| value | Equal variances assumed | ,365 | ,546 | 13,927 | 148 | ,000 | 16,053 | 1,153 | 13,775 | 18,331 |
| | Equal variances not assumed | | | 13,927 | 146,171 | ,000 | 16,053 | 1,153 | 13,775 | 18,331 |

Surat Rekomendasi Penelitian



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG FAKULTAS PSIKOLOGI

Jl. Raya Tlogomas No.264 Telp.(0341) 464318 – 319 Ext. 253, 233, 168 Fax.(0341) 460782 Malang 65144 Indonesia
Email : psikologi@umm.ac.id Website : .psikologi.umm.ac.id

Nomor : E.6.k/217/Psi-UMM/III/2017
Lamp :
Perihal : **Ijin Penelitian Skripsi**

15 Maret 2017

Kepada : Yth. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kabupaten Trenggalek
Jl. Diponegoro No. 1, Surondakan, Trenggalek

Di
Trenggalek

Assalaamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka menyusun Skripsi Sarjana Strata 1 (S.1), mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang tercantum dibawah ini bermaksud untuk melakukan **Ijin Penelitian Skripsi**. Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kesediaan Bapak/Ibu memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut yaitu:

Nama : **Dinar Punkky Setiyawan**
N I M : **201310230311237**
No. Hp : **082232263535**
Alamat : **Perum. Embong Anyar 2 Blok F No.4**
Judul Skripsi : **Perbedaan Kebahagiaan Guru ditinjau dari Status Guru PNS dan Non PNS (Honorar)**

Demikian, atas bantuan dan kerjasamanya di ucapkan terima kasih.

Wassalaamu 'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. Iswinarti, M.Si.
NIP-UMM : 109. 8909.0126

Tembusan:

SMAN 1 Karangan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jl. Raya Tlogomas No.264 Telp.(0341) 464318 – 319 Ext. 253, 233, 168 Fax.(0341) 460782 Malang 65144 Indonesia
Email : psikologi@umm.ac.id Website : psikologi.umm.ac.id

Nomor : E.6.k/355/Psi-UMM/III/2017 30 Maret 2017
Lamp :
Perihal : **Ijin Penelitian Skripsi**

Kepada : Yth. Kepala Kesatuan Bangsa dan Politik
Jl. Hos. Cokroaminoto No.1, Kab. Trenggalek

Di
Trenggalek

Assalaamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka menyusun Skripsi Sarjana Strata 1 (S.1), mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang tercantum di bawah ini bermaksud untuk melakukan **Ijin Penelitian Skripsi**. Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kesediaan Bapak/Ibu memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut yaitu:

Nama : Dinar Punkky Setiyawan
N I M : 201310230311237
No. Hp : 082232263535
Alamat : Perumahan Taman Embong Anyar 2 Blok. F 04,
Malang
Judul Skripsi : Perbedaan Kebahagiaan Guru Ditinjau Dari
Status Guru PNS dan Non PNS (Honorer)

Demikian, atas bantuan dan kerjasamanya di ucapkan terima kasih.

Wassalaamu 'alaikum Wr. Wb.



Dr. Iswinarti, M.Si

~~NIP-UMM~~: 109. 8909.0126

Tembusan :

1. SD Negeri 1 Buluagung
- 2 SMP Negeri 2 Tugu
3. Arsip



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH KABUPATEN TRENGGALEK
Jl. Diponegoro No. 1 Trenggalek
TRENGGALEK 66316

REKOMENDASI

Nomor: 421.4/ 319 /101.6.13/2017

Berdasarkan surat dari Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang Nomor : E.6.k/217/Psi-UMM/III/2017 tanggal 15 Maret 2017 perihal Ijin mengadakan Penelitian, maka Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kabupaten Trenggalek memberikan rekomendasi/ijin penelitian kepada saudara:

Nama : **Dinar Pungky Setiyawan**
NIM : 201310230311237
Program Studi : S-1 Psikologi
Judul Penelitian : Perbedaan Kebahagiaan Guru Ditinjau Dari Setatus Guru PNS dan Non PNS (Honorar)

untuk melaksanakan penelitian di SMAN 1 Karang Trenggalek dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Wajib menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di lokasi penelitian
2. Tidak mengganggu Kegiatan Belajar mengajar (KBM)
3. Tidak membebani dana kepada siswa/sekolah

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya

KEPALA CABANG DINAS PENDIDIKAN
WILAYAH KABUPATEN TRENGGALEK

Drs. SUPRIYADI, MM

Pembina

NIP. 19600615 198703 1 011

Tembusan disampaikan kepada:

- Yth. 1. Bpk. Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur
2. Sdr. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
3. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN TRENGGALEK
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jln. HOS. Cokroaminoto No. 1 Telp. (0355) 796547
TRENGGALEK Kode Pos. 66316

Trenggalek, 3 April 2017

Nomor : 070/03 /35.03.030/2017
Sifat : Segera
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : Rekomendasi Survey
/Penelitian

Kepada :
Yth. Sdr. Kepala Dinas Dikpora Kab. Trenggalek
di
TRENGGALEK

Menunjuk surat dari Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang tanggal 30 Maret 2017 Nomor: E.6.k/355/Psi-UMM/III/2017 perihal Permohonan Ijin Mengadakan Penelitian bersama ini terlampir, disampaikan dengan hormat Rekomendasi Penelitian/Survey/Kegiatan dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Trenggalek untuk mendapatkan tindak lanjut dari instansi tujuan.

Demikian untuk menjadikan maklum dan terima kasih.

a.n. KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN TRENGGALEK
Kasi Kesbang



BAGUS SUDARYOKO, S.STP.,M.AP.

Penata

NIP. 19830702 200212 1 001

Tembusan:

- Yth. 1. Bapak Bupati Trenggalek
(sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Psikologi UMM;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN TRENGGALEK
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jln. HOS. Cokroaminoto No. 1 Telp. (0355) 796547
T R E N G G A L E K Kode Pos. 66316

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor: 070/03 /35.03.030/2017

- Dasar : 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan undang-Undang nomor 12 Tahun 2008;
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah pertama kalinya dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014.
- Menimbang : a. bahwa untuk tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian dan pengembangan perlu diterbitkan rekomendasi penelitian;
b. bahwa sesuai surat dari Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang tanggal 30 Maret 2017 Nomor: E.6.k/355/Psi-UMM/III/2017, perihal Permohonan Ijin Penelitian;
c. bahwa sesuai konsideran huruf a dan b dan sesuai permohonan dari yang bersangkutan serta berkas persyaratan administrasi penelitian telah memenuhi syarat sesuai pasal 4,5 dan 6 Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.

Bupati Trenggalek, memberikan rekomendasi/perpanjangan kepada:

- a. Nama : DINAR PUNKKY SETIYAWAN
b. Alamat : RT/RW. 014/005 Kel. Ngantru Kec. Trenggalek Kab. Trenggalek
c. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
d. Instansi/Civitas/ Organisasi : Universitas Muhammadiyah Malang
e. Kebangsaan : Indonesia

Untuk mengadakan penelitian/survey/research dengan:

- a. Judul : Perbedaan Kebahagiaan Guru Ditinjau Dari Status Guru PNS dan Non PNS (Honorar)
b. Bidang Penelitian : Pendidikan
c. Tujuan : Penelitian guna penyusunan Skripsi
d. Status Penelitian : Swadaya
e. Penanggung Jawab : Dr. ISWINARTI, M.Si
f. Anggota : -
g. Tanggal (Waktu) : 3 s/d 8 April 2017
h. Tempat/Lokasi : SDN 1 Buluagung dan SMPN 2 Tugu

- Dengan Ketentuan :
1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat/ lokasi penelitian;
 2. Pelaksanaan penelitian agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah setempat/lokasi penelitian;
 3. Melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Bupati Trenggalek melalui Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Trenggalek dalam kesempatan pertama.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Trenggalek, 3 April 2017

a.n. BUPATI TRENGGALEK
KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN TRENGGALEK
u.b.
Kesbang



BAGUS SUBARYOKO, S.STP.,M.AP.

Penata

NIP. 19830702 200212 1 001

Tembusan:

- Yth. 1. Bapak Bupati Trenggalek
(sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Psikologi UMM;
3. Yang bersangkutan.

